

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk moral, akhlak, sikap, dan karakter peserta didik. Proses membangun karakter tidaklah mudah, harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan dibangun melalui serangkaian pengalaman dan pembelajaran yang mendalam.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam proses ini. Lingkungan yang positif akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain, serta mendapatkan bimbingan yang efektif. Melalui pendekatan yang tepat, karakter positif dapat terbangun dan tumbuh dalam diri setiap peserta didik.

Pendidikan, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu individu dalam proses pembelajaran dan perkembangan diri serta bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, kreatif, sehat, dan memiliki karakter yang baik.<sup>4</sup> Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk membentuk watak

---

<sup>3</sup> Nur Agus Salim dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, (Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 7.

<sup>4</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berperilaku baik dan memiliki keimanan yang kokoh.<sup>5</sup> Setiap individu yang menjalani proses pendidikan diharapkan dapat menjadi orang yang beriman, taat kepada Tuhan, serta memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan individu-individu yang mandiri, kreatif, sehat, berilmu, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang demokratis, siap untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan yang sangat dihormati di Indonesia, telah mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga kategori yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Pertama, pendidikan dalam lingkungan keluarga, yang menjadi fondasi awal bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang norma, etika, dan perilaku yang baik. Kedua, pendidikan dalam lingkungan sekolah, yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Di sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan kerjasama yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendidikan dalam lingkungan masyarakat, yang memberikan pengalaman sosial dan mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam kehidupan bersama. Dalam masyarakat, individu belajar

---

<sup>5</sup> Depdiknas, *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2003.

mengenai tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang lebih luas. Ketiga aspek pendidikan tersebut, saling melengkapi dan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang menyeluruh dan bermakna.<sup>6</sup>

Karakter merupakan nilai universal dan mencerminkan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Karakter tidak hanya terlihat dalam tindakan besar, tetapi juga dalam semua aktivitas sehari-hari yang kita lakukan. Ini mencakup interaksi kita dengan orang lain, cara kita berhubungan dengan diri sendiri, hubungan kita dengan Tuhan, serta kepedulian kita terhadap lingkungan sekitar. Karakter yang baik menjadi landasan bagi perilaku yang positif dan dapat menentukan bagaimana kita menjalani hidup kita. Wujud dari karakter dapat terlihat melalui sikap, perkataan, perbuatan, dan pikiran. Semua ini harus berlandaskan pada norma, hukum, dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Contohnya, seseorang yang memiliki karakter baik akan menunjukkan sikap menghormati orang lain, berbicara dengan jujur, dan melakukan tindakan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Karakter bukan hanya berkaitan dengan tindakan kita, tetapi juga mencakup cara berpikir dan perasaan kita. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha yang terencana dan sadar untuk membantu individu mengenali serta mengamalkan kebenaran dan kebaikan

---

<sup>6</sup> Machful Indra Kumiawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", dalam *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, vol. 4, no. 1, 2015, hlm. 44.

dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam lingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

Terdapat empat jenis pendidikan karakter yang telah kita kenal dan diterapkan, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius, lingkungan, budaya, dan potensi diri.<sup>8</sup> Di antara keempat jenis ini, pendidikan karakter berbasis nilai religius memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan ini secara khusus mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Dengan adanya pendidikan karakter berbasis religius, anak atau peserta didik dapat memahami kebenaran melalui berbagai sumber, seperti kajian agama, bimbingan dari orang tua, dan pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Tujuan dari pendidikan karakter ini bukan hanya untuk memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter yang positif pada generasi mendatang.

Pihak yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yaitu guru di sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab utama dalam pelaksanaan pendidikan.<sup>9</sup> Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang baik karena mereka adalah sosok

---

<sup>7</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-6.

<sup>8</sup> Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan: Nusa Media, 2021), hlm. 31.

<sup>9</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 64.

yang bisa diteladani dan dikagumi oleh siswa.<sup>10</sup> Selain guru, keluarga atau orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan membentuk karakter anak.<sup>11</sup> Setiap anak memerlukan bimbingan, tuntunan, dan arahan dari orang tua agar dapat mengembangkan karakter yang baik. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk karakter religius tidak hanya terletak pada guru di sekolah atau orang tua di rumah, tetapi juga memerlukan kerjasama antara keduanya. Guru dapat memantau peserta didik secara langsung di lingkungan sekolah, sementara di rumah, tanggung jawab tersebut berpindah ke orang tua. Anak memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang tua dibandingkan dengan guru. Maka, sangat penting bagi guru dan orang tua untuk bersama-sama mendidik anak agar menjadi individu yang cerdas serta memiliki karakter religius dan akhlak yang baik.

Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk peserta didik reguler, tetapi juga untuk mereka yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam belajar. Peserta didik dengan keterbatasan ini biasanya disebut sebagai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). ABK sendiri merupakan anak yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang berbeda dari anak reguler tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan dalam aspek emosional, mental, atau fisik.<sup>12</sup> Allah SWT juga telah memerintahkan hamba-Nya dalam surat An-Nur ayat 61 untuk tidak

---

<sup>10</sup> Siti Ma Rifatul Munawaroh, Astuti Darmiyanti, dan Nida'ul Munafiah, "Peran Guru dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di RA Al-Hidayah", dalam *Jurnal Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2023, hlm. 18.

<sup>11</sup> Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak", dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2, 2017 hlm. 136.

<sup>12</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 14.

memandang-bandingkan, dan tidak pula mengabaikan mereka yang memiliki kekurangan atau keterbatasan akal maupun fisik. Surat ini menegaskan bahwa Islam menganggap sama dan setara bagi orang reguler maupun orang yang memiliki kekurangan.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ  
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ  
بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
صَدِيقَتِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ  
تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.” (Q.S An-Nur: 61)<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

Salah satu jenis ABK yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian yaitu jenis ABK tunagrahita. Anak dengan gangguan intelektual, yang sering disebut sebagai anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>14</sup> Pemilihan jenis ABK tunagrahita ini didasari pada beberapa faktor. Pertama, anak tunagrahita seringkali sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti keluarga dan sekolah, berkontribusi pada perkembangan karakter religius mereka. Kedua, kesadaran masyarakat, dengan meningkatkan pemahaman tentang anak tunagrahita, penelitian ini dapat membantu masyarakat lebih memahami tantangan dan potensi yang dimiliki oleh anak-anak ini, serta memperkuat dukungan untuk mereka. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa adanya disabilitas itu dibentuk oleh lingkungan masyarakat itu sendiri. Banyak orang yang belum sepenuhnya menerima kehadiran anak tunagrahita, yang dapat menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung sangatlah penting untuk membantu anak-anak ini berkembang dengan baik.

Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, terdapat 135.946 peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>15</sup> Untuk mendukung mereka, pemerintah telah menyediakan lembaga pendidikan seperti Sekolah

---

<sup>14</sup> Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), hlm. 36-37.

<sup>15</sup> Pengelola Web Kemdikbud, "Kemdikbud.go.id: Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata", 14 Maret 2023, diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata.html>, pada tanggal 19 Juli 2024 pukul 10.00.

Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu.<sup>16</sup> Salah satu SLB yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian yaitu SLB PGRI Trimulyo yang terletak di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Pemilihan tempat ini didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya yaitu SLB PGRI Trimulyo merupakan lembaga pendidikan khusus yang memiliki fokus pada pengembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita. Sekolah ini menjadi lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi kolaborasi antara guru dan orang tua dalam upaya menumbuhkan karakter religius pada siswa, dengan mayoritas siswanya sejumlah kurang lebih 60% merupakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat terlihat jelas, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Selain itu, sekolah ini juga memiliki fasilitas dan sumber daya yang mendukung serta pengalaman dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pada saat melaksanakan observasi di lokasi penelitian, peneliti masih menemukan beberapa peserta didik yang memiliki karakter religius kurang baik, seperti berbicara kotor dan merangkul lawan jenis.<sup>17</sup> Perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teman sebaya.<sup>18</sup> Hal ini seharusnya tidak dilakukan oleh siapa pun termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), karena tidak mencerminkan nilai-nilai religius yang seharusnya dipegang. Selain

---

<sup>16</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 3.

<sup>17</sup> Hasil Observasi di SLB PGRI Trimulyo, pada Tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara, dengan Ibu Deni Tri Hartati, Selaku Guru Kelas Tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo, pada Tanggal 18 November 2024.

itu, masih terdapat beberapa orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan karakter religius anaknya, yang mana dapat memengaruhi perkembangan spiritual mereka.<sup>19</sup> Mengingat kondisi ABK yang berbeda dengan anak reguler terutama dalam segi intelektualnya, maka penting untuk meneliti permasalahan ini agar kita semua menyadari bahwa pembentukan karakter religius adalah tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. Upaya dalam membentuk karakter religiusnya pun tentu akan berbeda antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam permasalahan ini, terutama dalam aspek etika, moral, spiritual, dan pemahaman ajaran agama. Berdasarkan deskripsi dan permasalahan yang terjadi, peneliti membatasi fokus kajian pada upaya guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo. Oleh karena itu, peneliti menyusun penelitian yang berjudul Upaya Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara, dengan Ibu Isti Nurjanah, Selaku Guru Kelas Tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo, pada Tanggal 8 November 2024.

1. Bagaimana upaya kolaboratif guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya kolaboratif guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan karakter religius pada anak tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya upaya dari seorang guru dan orang tua serta memberikan pengetahuan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

## 2) Secara Praktis

### a. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam pembentukan karakter religius.

### b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan motivasi bagi guru dalam usaha untuk membentuk karakter religius bagi anak berkebutuhan khusus.
- 2) Sebagai bahan dalam memberikan perlakuan yang tepat untuk membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar dapat menjadi pengetahuan tambahan dan sebagai bekal untuk masa depan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk memperkuat dan menjaga keaslian penelitian ini, peneliti berkomitmen untuk menunjukkan adanya pembaruan dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan mencari berbagai literatur yang relevan dan mirip dengan judul penelitian ini. Proses ini melibatkan penelusuran artikel, buku, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan untuk memahami perkembangan dan temuan dalam bidang ini. Peneliti berharap dengan adanya langkah-langkah ini dapat memberikan konteks yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti,

serta menunjukkan bagaimana penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada. Peneliti ingin memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya mengulang apa yang sudah diteliti, tetapi juga memberikan perspektif baru atau pandangan yang lebih menarik. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang telah dikumpulkan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoiruddin Yusuf MT pada tahun 2022 yang berjudul *Upaya Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring bagi Siswa dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus di SMK Islam Nurul Iman Kabupaten Lampung Timur)*. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru di SMK Islam Nurul Iman berhasil melakukan upaya penanaman karakter religius melalui beberapa cara: a) menanamkan akhlakul karimah dan menerapkan kedisiplinan terhadap siswa; b) memberikan pembiasaan kepada siswa untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan, patuh, dan mempraktikkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari; c) memberikan keteladanan yang baik serta penghargaan kepada siswa. (2) Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius anak, dengan cara: a) melakukan pendekatan terhadap anak, memberikan perhatian, dan mewajibkan anak untuk sholat serta mengaji; b) memastikan anak memiliki pergaulan yang baik.<sup>20</sup> Persamaan antara penelitian

---

<sup>20</sup> Ahmad Khoiruddin Yusuf MT, *Upaya Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring Bagi Siswa dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus di SMK Islam Nurul Iman Kabupaten Lampung)*, Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia, 2022.

Ahmad Khoiruddin Yusuf MT dan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pembahasan mengenai upaya orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius siswa. Namun, perbedaan mencolok antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian peneliti lebih menekankan pada upaya kolaboratif antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius, dengan subjek penelitian yang difokuskan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurlela pada tahun 2020 yang berjudul Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Penelitian Nurlela tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius anak tuna daksa di SMA 14 Bandar Lampung mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, teladan, dan evaluator. Penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu mencakup keterbatasan waktu, lingkungan yang tidak

mendukung, serta faktor emosional yang dapat mempengaruhi siswa.<sup>21</sup> Persamaan antara penelitian Nurlela dan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai upaya guru serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa, serta metode penelitian yang digunakan. Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian peneliti lebih menekankan pada upaya kolaboratif antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius, dengan fokus pada subjek penelitian yang adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Anita Eka Rahmawati pada tahun 2020 berjudul Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Melalui Budaya Religius bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020) menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, upaya guru dalam melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius meliputi pembiasaan salat dzuhur dan dhuha berjamaah, serta kebiasaan berjabat tangan dengan guru sebelum memasuki sekolah. Kedua, terdapat problematika yang dihadapi anak-anak, yaitu perbedaan keadaan masing-masing anak. Selain itu, latar belakang orang tua turut mempengaruhi, karena setiap orang tua memiliki karakter dan kesibukan yang berbeda-beda. Ketiga, implikasi penerapan budaya religius di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

---

<sup>21</sup> Nurlela, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

menunjukkan bahwa anak-anak menerapkan kebiasaan budaya religius tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.<sup>22</sup> Persamaan antara penelitian Rahmawati dan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus keduanya yang meneliti upaya guru dalam menumbuhkan akhlak melalui budaya religius pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, perbedaan mencolok antara kedua penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya membahas peran guru, tetapi juga lebih menekankan pada upaya kolaboratif antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius. Subjek yang diteliti adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aenatus Salamah pada tahun 2019 berjudul Pembentukan Karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta menunjukkan beberapa hasil yang signifikan. Pertama, proses pembentukan karakter religius anak tunagrahita melalui kegiatan PAI terdiri dari enam tahapan: (a) habituasi dan pembudayaan yang baik, (b) membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), (c) moral feeling dan loving, yang melibatkan perasaan dan cinta terhadap kebaikan, (d) moral acting, yaitu tindakan yang baik, (e) keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar, dan (f) tobat, yaitu kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Kedua, capaian pembentukan karakter religius ini tercermin dalam tiga dimensi:

---

<sup>22</sup> Yuli Anita Eka Rahmawati, *Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Melalui Budaya Religius bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020)*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dan dimensi pengamalan (konsekuensi).<sup>23</sup> Persamaan antara penelitian Salamah dan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus pembentukan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Namun, perbedaan mencolok antara kedua penelitian ini terletak pada topik dan lokasi penelitian. Penelitian peneliti berfokus pada upaya kolaboratif antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius, dengan lokasi di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Futihatul Hadiqoh pada tahun 2019 yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen* menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius anak tunagrahita. Orang tua berfungsi sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, dan pelindung bagi anak mereka. Kedua, terdapat beberapa problematika yang dihadapi orang tua dalam membantu pembentukan karakter religius anak, seperti kesulitan mengendalikan emosi, sering menerima ejekan, serta kurangnya akses terhadap terapi khusus yang diperlukan bagi anak tunagrahita.<sup>24</sup> Persamaan antara penelitian Hadiqoh dan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penekanan peran orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak

---

<sup>23</sup> Aenatus Salamah, *Pembentukan Karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

<sup>24</sup> Futihatul Hadiqoh, *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2019.

berkebutuhan khusus tunagrahita. Namun, perbedaan mencolok antara kedua penelitian ini terletak pada fokus pembahasan. Penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada upaya kolaboratif antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dengan lokasi penelitian di SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta.

**Tabel 1.1** Kajian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian

No.	Peneliti/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1.	Ahmad Khoiruddin Yusuf MT	Upaya Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring bagi Siswa dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus di SMK Islam Nurul Iman Kabupaten Lampung Timur)	2022	Skripsi	Upaya guru dan orang tua dalam menanamkan karakter religius siswa
2.	Nurlela	Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik	2020	Skripsi	Upaya guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam

		Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung			membentuk karakter religius ABK dan metode penelitian
3.	Yuli Anita Eka Rahmawati	Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Melalui Budaya Religius bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020)	2020	Skripsi	Upaya Guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius pada Anak Berkebutuhan Khusus
4.	Aenatus Salamah	Pembentukan Karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas	2019	Skripsi	Pembentukan karakter religius pada ABK tunagrahita

		Condongcatur Yogyakarta			
5.	Futihatul Hadiqoh	Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen	2019	Skripsi	Peran orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada. Penelitian kualitatif ini juga menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampaknya terhadap kehidupan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

Peneliti melakukan studi langsung di SLB PGRI Trimulyo, yang terletak di Jetis, Bantul, Yogyakarta, sebagai lokasi penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru dan orang tua untuk menggali informasi yang relevan dan kontekstual mengenai pendidikan karakter religius. Pemilihan jenis penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius di SLB PGRI Trimulyo, termasuk tantangan dan strategi dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan data yang lebih mendalam, serta menggambarkan dinamika yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai upaya kolaboratif guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB PGRI Trimulyo, yang berada di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari bulan Oktober hingga Desember 2024 dan dibagi menjadi beberapa tahapan. Pertama yaitu persiapan penelitian, pada minggu pertama, peneliti melakukan persiapan awal termasuk pengumpulan literatur terkait, penyusunan instrumen wawancara, serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin dan informasi

yang diperlukan. Kedua yaitu pengumpulan data, peneliti melakukan pengambilan data yang meliputi observasi di kelas serta melakukan wawancara dengan guru dan orang tua siswa untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pandangan mereka tentang kolaborasi dan pengembangan karakter religius anak. Ketiga yaitu analisis data, setelah pengumpulan data selesai maka peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan. Keempat yaitu penelitian laporan, pada tahap akhir ini peneliti menyusun laporan skripsi berdasarkan hasil analisis.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Dalam sebuah penelitian, data primer merupakan data utama atau data asli yang mana cara pengambilan datanya dilakukan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang bersangkutan. Adapun narasumber utama dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 5 pengajar dan 3 orang tua siswa yang dipilih oleh peneliti. Jumlah ini dipilih untuk mendapatkan berbagai perspektif dan pengalaman. Dengan 8 narasumber, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang mendalam tentang upaya kolaboratif dalam menumbuhkan karakter religius anak berkebutuhan

---

<sup>26</sup> Muh. Yani Balaka, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktis*. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), hlm. 21.

khusus tunagrahita. Jumlah ini juga cukup untuk mencapai saturasi data, di mana informasi yang diperoleh mulai berulang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang sudah ada dan tersedia, yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti lain dan dapat dimanfaatkan oleh peneliti baru, bisa dikatakan bahwa data sekunder merupakan jenis data historis yang telah dikumpulkan di masa lalu dan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk penelitian baru.<sup>27</sup> Peneliti menggunakan berbagai sumber data sekunder, yang mencakup referensi literatur atau kepustakaan. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal, buku, skripsi, tesis, laporan penelitian, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Pemanfaatan data sekunder ini diharapkan dapat memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas bagi pemahaman tentang topik yang sedang dibahas.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

---

<sup>27</sup> Abdul Rahman dkk, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), hlm. 172.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati gejala yang sedang diteliti. Setelah melakukan pengamatan, peneliti dapat menggambarkan masalah yang terjadi dan menghubungkannya dengan teknik pengumpulan data lain, seperti kuesioner atau wawancara, serta dengan teori dan penelitian sebelumnya.<sup>28</sup> Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), yang berarti peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti bertindak sebagai pihak luar yang fokus pada pengamatan dan pencatatan apa yang terjadi selama kegiatan tanpa berpartisipasi.<sup>29</sup> Observasi ini dilakukan untuk mengamati upaya guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

b. Wawancara

Wawancara dapat dikategorikan sebagai percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Proses ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban sebagai narasumber.<sup>30</sup> Berdasarkan tingkat formalitasnya, wawancara dibedakan menjadi tiga

---

<sup>28</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), hlm. 30.

<sup>29</sup> Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 83.

<sup>30</sup> Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 33.

jenis: wawancara tidak terstruktur, semi terstruktur, dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur memberikan lebih sedikit kendali kepada peneliti atas percakapan, sehingga alur pembicaraan lebih dipengaruhi oleh respons dari terwawancara daripada daftar yang telah dibuat oleh peneliti. Wawancara semi terstruktur lebih mengarahkan jalannya pembicaraan, di mana peneliti tidak mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar yang telah disiapkan, tetapi lebih pada topik atau isu yang relevan. Terakhir, wawancara terstruktur adalah jenis yang paling kaku, di mana percakapan dimulai dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun dalam urutan tertentu.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti meliputi penyusunan pertanyaan terlebih dahulu ke dalam bentuk transkrip. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membuka pertanyaan baru yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian selama wawancara, sehingga dapat menggali informasi dengan lebih mendalam. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami jalan pikiran atau sudut pandang orang lain yang dijadikan sebagai sumber data mengenai topik yang diteliti. Wawancara semi terstruktur memberikan fleksibilitas, karena peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons narasumber, sehingga memungkinkan

---

<sup>31</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 87-88.

eksplorasi lebih lanjut terhadap isu-isu yang muncul selama diskusi. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya dan mendalam, serta mendapatkan perspektif yang berbeda dari narasumber. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini diharapkan dapat memperkuat analisis dan mendukung temuan dalam penelitian, memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam tentang topik yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan yang dapat berupa tertulis maupun tidak tertulis, termasuk film. Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, dokumen yang akan digunakan mencakup data tertulis mengenai sekolah, seperti jumlah guru, jumlah peserta didik, visi, dan misi yang berkaitan dengan SLB PGRI Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta. Penggunaan dokumen ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan kontekstual, serta mendukung analisis dalam penelitian. Analisa dokumen-dokumen tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi dan karakteristik sekolah yang diteliti, serta bagaimana visi dan misi tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari. Informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi ini diharapkan dapat

---

<sup>32</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Klijaga, 2021), hlm. 114.

memperkaya pemahaman tentang topik yang sedang diteliti dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengelompokkan dan mengatur data sesuai dengan kategorinya.<sup>33</sup> Peneliti melakukan analisis ini setelah data terkumpul, lalu mengolahnya hingga mencapai kesimpulan. Data yang digunakan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan informasi, menjabarkannya menjadi bagian-bagian kecil, melakukan sintesa, menyusun data dalam pola tertentu, memilih data yang penting, dan akhirnya membuat kesimpulan.<sup>34</sup>

Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi.<sup>35</sup> Pertama, reduksi data, yaitu membuat abstraksi atau rangkuman. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengurangan informasi yang tidak relevan dan menyaring data yang penting. Kedua, penyajian data, yaitu penyajian dengan cara mengambil pokok-pokok data namun dapat dijamin kesahihannya. Setelah data direduksi, peneliti menyajikan informasi dalam

---

<sup>33</sup> Albi Anggito dan Johan Setia wan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Suka bumi Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 239.

<sup>34</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Klijaga, 2021), hlm. 121.

<sup>35</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017)

bentuk yang mudah dipahami. Ketiga, kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan sehingga dapat memungkinkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan interpretasi terhadap data. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut dapat diuji dan dibuktikan selama penelitian berlangsung. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berulang sesuai dengan urutan analisis, sehingga antara pengumpulan dan analisis data dapat berjalan dalam waktu yang bersamaan.

## 6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dapat dipercaya, akurat, dan mencerminkan fenomena yang ingin diukur atau diteliti.<sup>36</sup> Salah satu metode untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu triangulasi. Menurut Lubis, triangulasi adalah proses pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sumber lain selain data yang sudah ada. Pengecekan ini berfungsi sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh.<sup>37</sup> Adapun dalam pengujian data dengan teknik triangulasi, terdapat tiga tipe yang umum digunakan<sup>38</sup>:

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek suatu data melalui beberapa sumber yang ada, contohnya yaitu dalam mengecek data tentang perilaku siswa kepada guru yang telah diperoleh dari hasil

---

<sup>36</sup> Alamsyah Agit dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), hlm. 173.

<sup>37</sup> Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 47.

<sup>38</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Klijaga, 2021), hlm. 131-132.

- wawancara kepada guru kemudian dicek kembali dengan menanyakan hal yang sama kepada wali murid atau peserta didik di sekolah tersebut.
- b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan menggunakan teknik yang berbeda, contohnya yaitu mengecek data tentang metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar kemudian dicek dengan teknik observasi, dokumentasi ataupun angket.
  - c. Triangulasi waktu, yaitu perbedaan waktu dalam pengambilan data saat penelitian, contohnya yaitu data yang telah diperoleh melalui wawancara hari ini dicek kembali pada saat wawancara keesokan harinya.

Peneliti memilih untuk menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai strategi untuk meningkatkan keabsahan data. Penerapan triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak, seperti guru dan orang tua siswa untuk memastikan bahwa data yang diperoleh saling mendukung dan mencerminkan realitas yang ada. Sementara itu, triangulasi teknik pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi, untuk memverifikasi temuan yang sama dari perspektif yang berbeda. Peneliti berharap dapat meningkatkan kepercayaan dan keakuratan data yang dikumpulkan, serta memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk membantu proses belajar, penting untuk menyusun pembahasan secara sistematis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan jelas dan terarah. Pembahasan ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, masing-masing memiliki fokus yang berbeda namun tetap mendukung tujuan keseluruhan penelitian.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Mencakup beberapa subbab, yaitu latar belakang yang menjelaskan konteks dan urgensi topik, rumusan masalah yang mengidentifikasi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang menyatakan maksud dari penelitian ini, manfaat penelitian yang menguraikan kontribusi bagi berbagai pihak, tinjauan pustaka yang menyajikan kajian literatur relevan, metode penelitian yang menggambarkan pendekatan yang digunakan, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan struktur penyajian karya ini.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Berisi paparan tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian terkait masalah yang diangkat. Paparan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

**BAB III : LAPORAN PENELITIAN**

Terdiri dari gambaran umum mengenai lokasi penelitian, termasuk informasi yang relevan tentang konteks penelitian yang terkait dengan masalah yang diangkat.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, disertai dengan analisis dan pembahasan temuan-temuan tersebut, mengaitkan hasil yang diperoleh dengan teori dan literatur yang telah dibahas sebelumnya.

**BAB V : PENUTUP**

Mencakup kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan memberikan jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut dan penelitian di masa yang akan datang.